

Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Referensi, Regulasi Pemerintah, dan Persepsi Risiko Kesehatan terhadap Keputusan Pembelian Rokok Elektrik

Laila Refiana Said^{1*}

Ikhwan Faisal²

Rusniati Rusniati³

Arief Budiman⁴

Mohammad Yudy Rachman⁵

Achmad Humaidi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding Author E-mail: lr said@ulm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of lifestyle, reference groups, health risk perception, and government regulation on students' purchasing decisions regarding electronic cigarettes (vapes). A quantitative survey approach was employed with 160 respondents, and the data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.1.1.4. The findings reveal that a healthy lifestyle negatively affects purchase decisions, while reference groups exert a positive influence. Health risk perception emerges as the most dominant factor in reducing purchase intentions, whereas government regulation unexpectedly encourages purchase decisions, as it is perceived as a form of product legitimacy. The moderation analysis indicates that government regulation and health risk perception are significant only in shaping the relationship between reference groups and purchase decisions, but not in the relationship between lifestyle and purchase decisions. These results highlight the crucial role of health perception in lowering students' interest in vapes and emphasize the need for regulations to be accompanied by public education strategies to prevent misinterpretations regarding product legality.

Keywords: *lifestyle, South Kalimantan, wetlands, electronic cigarettes, vape*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya hidup, kelompok referensi, persepsi risiko kesehatan, dan regulasi pemerintah terhadap keputusan pembelian rokok elektrik (vape) di kalangan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 160 responden, yang datanya dianalisis melalui Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4.1.1.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup sehat berpengaruh negatif terhadap keputusan pembelian, sedangkan kelompok referensi berpengaruh positif. Persepsi risiko kesehatan merupakan faktor paling dominan yang menekan keputusan pembelian, sementara regulasi pemerintah justru mendorong keputusan pembelian karena dipersepsikan sebagai bentuk legalitas produk. Analisis moderasi menunjukkan bahwa baik regulasi pemerintah maupun persepsi risiko kesehatan hanya signifikan dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh kelompok referensi terhadap keputusan pembelian, tetapi tidak signifikan terhadap pengaruh gaya hidup. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi kesehatan memainkan peran kunci dalam menurunkan minat mahasiswa terhadap vape, serta pentingnya regulasi yang disertai strategi edukasi publik untuk mencegah salah tafsir terkait legalitas produk.

Kata kunci: *gaya hidup; Kalimantan Selatan; lahan basah; rokok elektrik; vape*

Pendahuluan

Penggunaan rokok elektrik (vape) di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes, 2024) menunjukkan bahwa prevalensi perokok aktif mencapai 33,8%, dengan pertumbuhan pengguna vape sebesar

5,1% dalam lima tahun terakhir. Kalimantan Selatan (Kalsel), sebagai wilayah dengan ekosistem lahan basah dan tingkat polusi udara tinggi, memiliki risiko lebih besar terhadap penyakit paru-paru, termasuk Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan infeksi saluran pernapasan. Faktor lingkungan ini diperburuk oleh tingginya angka perokok aktif dan pasif yang menciptakan dampak kesehatan lebih luas. Seiring dengan meningkatnya popularitas vape, berbagai faktor sosial, seperti gaya hidup dan kelompok referensi, berperan penting dalam keputusan pembelian produk ini (Humaidi, 2023; Kusumo, 2018). Namun, aspek regulasi pemerintah dan persepsi risiko kesehatan belum banyak dikaji secara empiris, terutama dalam konteks moderasi terhadap keputusan pembelian. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 (Kemenkeu-RI, 2021) telah diterapkan untuk membatasi akses dan promosi vape, tetapi efektivitasnya dalam mengubah perilaku konsumen masih belum jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana regulasi pemerintah dan persepsi risiko kesehatan memoderasi pengaruh gaya hidup dan kelompok referensi terhadap keputusan pembelian vape.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks kebijakan kesehatan dan ekonomi nasional, terutama dalam mendukung prioritas program Pemerintahan RI yang menekankan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat serta penguatan regulasi industri strategis (Kemenkes-RI, 2024). Salah satu fokus utama pemerintahan adalah reformasi sistem kesehatan yang bertujuan untuk mengurangi beban penyakit tidak menular (PTM), termasuk penyakit yang berkaitan dengan konsumsi tembakau dan produk turunannya seperti rokok elektrik (WHO, 2017). Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian rokok elektrik menjadi krusial dalam merancang kebijakan yang efektif dan berbasis bukti.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian vape, seperti pengaruh media sosial dan tren gaya hidup (Humaidi, 2023; Kusumo, 2018). Namun, penelitian mengenai peran regulasi pemerintah dan persepsi risiko kesehatan sebagai variabel moderasi masih terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan model perilaku konsumen yang lebih kompleks, mempertimbangkan konteks regulasi terkini di Indonesia, serta dampak kesehatan yang lebih luas akibat penggunaan vape dalam lingkungan dengan risiko tinggi seperti Kalsel. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam literatur akademik dengan menguji efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengendalikan konsumsi vape serta memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi intervensi yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh gaya hidup dan kelompok referensi terhadap keputusan pembelian vape. Kajian ini dengan mempertimbangkan peran regulasi pemerintah dan persepsi risiko kesehatan sebagai variabel moderasi.

Rumusan Masalah

1. Apakah gaya hidup dan kelompok referensi berpengaruh terhadap keputusan pembelian rokok elektrik?
2. Apakah regulasi pemerintah memoderasi hubungan antara gaya hidup dan keputusan pembelian rokok elektrik?
3. Apakah regulasi pemerintah memoderasi hubungan antara kelompok referensi dan keputusan pembelian rokok elektrik?
4. Apakah persepsi risiko kesehatan memoderasi hubungan antara gaya hidup dan keputusan pembelian rokok elektrik?

5. Apakah persepsi risiko kesehatan memoderasi hubungan antara kelompok referensi dan keputusan pembelian rokok elektrik?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Analisis kuantitatif untuk menginvestigasi pengaruh variabel gaya hidup dan kelompok referensi terhadap keputusan pembelian rokok elektrik, dengan regulasi Pemerintah dan persepsi resiko kesehatan sebagai moderator. Unit analisis adalah mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, baik yang sudah mengkonsumsi atau belum pernah mengkonsumsi rokok elektrik. Structural Equation Modeling (SEM) adalah metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan memetakan hubungan kompleks antar variable.

Pendekatan ini digunakan untuk:

1. Mengidentifikasi Variabel Kunci: Menentukan faktor-faktor penting yang mempengaruhi keputusan pembelian rokok elektrik.
2. Menganalisis Hubungan Antar Variabel: Memetakan dan mengukur bagaimana variabel-variabel ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Menguji Hipotesis: Memverifikasi asumsi dan dugaan mengenai faktor-faktor yang berperan dalam keputusan pembelian rokok elektrik

Pengukuran variabel dalam analisis kuantitatif dilakukan dengan skala interval menggunakan skala Likert lima poin. Data dikumpulkan melalui Google Form dengan pendekatan daring melalui WhatsApp maupun secara langsung. Analisis data menggunakan SmartPLS 4.1.1.4, dengan tahapan evaluasi outer dan inner model, serta pengujian hipotesis. Langkah-langkah analisis mencakup uji reliabilitas item, konsistensi internal, validitas diskriminan, analisis pengaruh langsung, dan analisis variabel moderasi

Hasil dan Pembahasan

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan observasi lapangan terhadap mahasiswa pengguna vape, yang kemudian menghasilkan gagasan penelitian untuk mengkaji determinan keputusan pembelian rokok elektrik. Peneliti menyusun instrumen kuesioner yang disebarakan melalui platform Google Forms.

Untuk menguji hubungan antarvariabel, penelitian menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4.1.1.4, yang memungkinkan analisis keterkaitan, kekuatan pengaruh, dan signifikansi jalur antarvariabel

Outer Model

Evaluasi outer model dilakukan untuk memastikan indikator yang digunakan valid dan reliabel sebelum masuk ke analisis model struktural. Pengujian mencakup tiga aspek utama: validitas konvergen untuk menilai kesesuaian indikator dalam satu konstruk, reliabilitas konstruk untuk menguji konsistensi internal, serta validitas diskriminan untuk memastikan setiap konstruk berbeda secara empiris.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator yang memiliki nilai outer loading di atas 0,70 digunakan untuk analisis lebih lanjut, sedangkan nilai factor loading yang kurang dari 0,70 dieliminasi (A1, A2, B3, B4). Menurut Hair et al. (2019), indikator dengan nilai loading lebih besar dari 0,70 dapat dinyatakan memenuhi syarat validitas

konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukurnya dengan baik. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) dari setiap konstruk juga berada di atas 0,50, sehingga semakin memperkuat bukti bahwa konstruk penelitian ini valid secara konvergen.

Tabel 1. *Outer Loading*

Variable	Indikator	Nilai Loading	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Gaya Hidup	A3	0,949	0,901	0,890	0,948
	A4	0,950			
Kelompok Referensi	B1	0,828	0,591	0,828	0,878
	B2	0,777			
	B5	0,726			
	B6	0,788			
	B7	0,720			
Regulasi Pemerintah	C1	0,863	0,912	0,904	0,954
	C2	0,899			
	C3	0,799			
Persepsi	D1	0,880	0,703	0,863	0,904
	D2	0,829			
	D3	0,761			
	D4	0,877			
Keputusan Pembelian Vape	E1	0,955	0,731	0,819	0,890
	E2	0,955			

Sumber: Data Primer, diolah dengan software SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Selain validitas, reliabilitas konstruk juga diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Hasil analisis memperlihatkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70 (Tabel 1). Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang baik serta layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, validitas diskriminan dievaluasi melalui pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas maksimum yang direkomendasikan, yaitu 0,85 (Clark & Watson 1995) atau 0,90 (Henseler et al 2015). Kondisi ini menandakan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki perbedaan empiris yang jelas dengan konstruk lainnya, sehingga tidak terjadi masalah diskriminasi antar variabel laten.

Tabel 2. Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

No	Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)
Kelompok Referensi <-> Gaya Hidup	0,109
Keputusan Pembelian Vape <-> Gaya Hidup	0,299
Keputusan Pembelian Vape <-> Kelompok Referensi	0,240
Persepsi <-> Gaya Hidup	0,500
Persepsi <-> Kelompok Referensi	0,126
Persepsi <-> Keputusan Pembelian Vape	0,554
Regulasi Pemerintah <-> Gaya Hidup	0,272
Regulasi Pemerintah <-> Kelompok Referensi	0,180
Regulasi Pemerintah <-> Keputusan Pembelian Vape	0,340
Regulasi Pemerintah <-> Persepsi	0,185

Sumber: Data Primer, diolah dengan software SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Berdasarkan rangkaian pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa outer model dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan terbukti mampu mengukur konstruk penelitian secara akurat dan konsisten, sehingga analisis model struktural (inner model) dapat dilanjutkan.

Inner Model

Setelah outer model dinyatakan valid dan reliabel, tahap berikutnya adalah mengevaluasi inner model atau model struktural. Evaluasi ini bertujuan menilai kekuatan hubungan antar variabel laten sekaligus kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Pengujian inner model dilakukan melalui beberapa indikator utama, yaitu: path coefficient untuk menguji arah dan signifikansi pengaruh antar variabel, R-Square (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap dependen, F-Square (f^2) untuk menilai kekuatan efek masing-masing konstruk, serta Q-Square (Q^2) untuk melihat relevansi prediktif model.

Berdasarkan hasil analisis model struktural melalui prosedur bootstrapping Gambar 1 dan Tabel 3, ditemukan bahwa hubungan antara variabel laten menunjukkan pola pengaruh yang beragam. Pertama, konstruk Gaya Hidup terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap Keputusan Pembelian Vape ($\beta = -0,151$; $p = 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi gaya hidup responden, justru semakin rendah kecenderungan mereka untuk membeli produk rokok elektrik. Hasil ini dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa dengan gaya hidup yang lebih modern, aktif, dan berorientasi pada kesehatan cenderung lebih kritis terhadap penggunaan vape, sehingga menurunkan keputusan untuk melakukan pembelian.

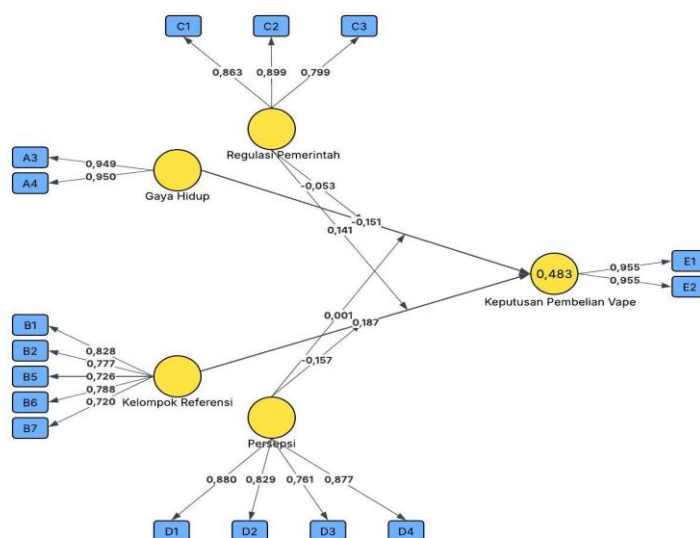
Kedua, konstruk Kelompok Referensi menunjukkan pengaruh positif terhadap Keputusan Pembelian Vape ($\beta = 0,185$; $p = 0,000$). Hal ini memperlihatkan bahwa semakin kuat pengaruh kelompok sebaya atau lingkungan sosial di sekitar responden, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk membeli vape. Dengan kata lain, faktor sosial memainkan peran penting, di mana mahasiswa cenderung mengikuti perilaku kelompok atau teman sebaya dalam menentukan keputusan pembelian. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menekankan pentingnya referensi sosial dalam proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya, konstruk Persepsi Risiko Kesehatan berpengaruh negatif terhadap Keputusan Pembelian Vape ($\beta = -0,557$; $p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi kesadaran mahasiswa terhadap risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh penggunaan rokok elektrik, semakin rendah niat mereka untuk membeli produk tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi dan pengetahuan mengenai bahaya kesehatan mampu menjadi faktor penghambat utama dalam pengambilan keputusan pembelian.

Terakhir, konstruk Regulasi Pemerintah terbukti berpengaruh positif terhadap Keputusan Pembelian Vape ($\beta = 0,405$; $p = 0,000$). Hasil ini cukup menarik karena menunjukkan bahwa keberadaan regulasi justru mendorong pembelian vape. Interpretasi yang mungkin adalah bahwa regulasi pemerintah, alih-alih dipersepsikan sebagai pembatasan, dipahami oleh sebagian mahasiswa sebagai bentuk legalitas atau pengakuan resmi atas keberadaan produk rokok elektrik. Dengan demikian, adanya aturan yang mengatur peredaran vape memberi kesan bahwa produk ini aman atau sah digunakan, sehingga meningkatkan keputusan pembelian.

Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Referensi, Regulasi Pemerintah, dan Persepsi Risiko Kesehatan terhadap Keputusan Pembelian Rokok Elektrik

Laila Refiana Said, Ikhwan Faisal, Rusniati Rusniati, Arief Budiman, Mohammad Yudy Rahman, Achmad Humaidi



Gambar 1. Pengujian Model Struktural

Sumber: Data Primer, diolah dengan software SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Tabel 3. Uji Path Coefficient dan Signifikansi Pengaruh Langsung

Variabel	Original Sample	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P Values
Gaya Hidup -> Keputusan Pembelian Vape	-0,151	-0,150	0,046	3,286	0,001
Kelompok Referensi -> Keputusan Pembelian Vape	0,185	0,193	0,039	4,748	0,000
Persepsi -> Keputusan Pembelian Vape	-0,557	-0,558	0,042	13,203	0,000
Regulasi Pemerintah -> Keputusan Pembelian Vape	0,405	0,407	0,040	10,119	0,000

Sumber: Data Primer, diolah dengan software SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Secara keseluruhan, hasil path coefficient memperlihatkan bahwa faktor individual (gaya hidup) dan faktor kognitif (persepsi risiko kesehatan) lebih cenderung menekan keputusan pembelian, sedangkan faktor sosial (kelompok referensi) dan struktural (regulasi pemerintah) justru mendorong keputusan pembelian vape. Pola ini memberikan gambaran komprehensif bahwa perilaku konsumen dalam konteks rokok elektrik dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor personal, sosial, dan kebijakan.

Hasil analisis moderasi (Tabel 4) menunjukkan bahwa persepsi risiko kesehatan tidak memoderasi hubungan antara gaya hidup dengan keputusan pembelian vape, karena nilai $p > 0,5$ dan koefisien mendekati nol menandakan tidak adanya efek interaksi. Sebaliknya, persepsi risiko kesehatan terbukti memoderasi hubungan antara kelompok referensi dengan keputusan pembelian secara signifikan dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko kesehatan responden, semakin kuat pengaruh kelompok referensi dalam mendorong keputusan pembelian vape. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari risiko kesehatan, pengaruh sosial dari kelompok tetap mampu menekan keraguan mereka dan memperkuat kecenderungan untuk membeli.

Sementara itu, regulasi pemerintah tidak memoderasi hubungan antara gaya hidup dan keputusan pembelian (Tabel 4), sehingga aturan yang ada tidak cukup memengaruhi perilaku

konsumen yang didasarkan pada orientasi gaya hidup individu. Namun, regulasi pemerintah berperan sebagai moderator signifikan pada hubungan antara kelompok referensi dan keputusan pembelian dengan arah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin ketat regulasi yang berlaku, semakin lemah pengaruh kelompok referensi dalam memengaruhi keputusan mahasiswa untuk membeli vape. Dengan kata lain, keberadaan aturan justru mengurangi daya tarik kelompok sebaya dalam mendorong konsumsi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa regulasi pemerintah dan persepsi risiko kesehatan hanya efektif dalam memengaruhi interaksi faktor sosial (kelompok referensi), tetapi tidak berpengaruh terhadap faktor individual (gaya hidup)

Tabel 4. Uji Hipotesis Moderasi

Indikator	P Value	Path Coefficient	Keterangan
Persepsi x Gaya Hidup -> Keputusan Pembelian Vape	0,974	0,001	Tidak Signifikan
Persepsi x Kelompok Referensi -> Keputusan Pembelian Vape	0,000	0,137	Signifikan
Regulasi Pemerintah x Gaya Hidup -> Keputusan Pembelian Vape	0,211	-0,054	Tidak Signifikan
Regulasi Pemerintah x Kelompok Referensi -> Keputusan Pembelian Vape	0,000	-0,157	Signifikan

Sumber: Data Primer, diolah dengan software SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Keputusan Pembelian Vape memiliki nilai Adjusted R-Square sebesar 0,494. Hal ini berarti bahwa sekitar 49,4% variasi keputusan pembelian vape dapat dijelaskan oleh konstruk gaya hidup, kelompok referensi, persepsi risiko kesehatan, dan regulasi pemerintah, sedangkan sisanya sebesar 50,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang moderate, sehingga cukup layak digunakan dalam menginterpretasikan hubungan antar konstruk.

Hasil analisis F-square (Tabel 5) menunjukkan variasi kekuatan pengaruh antarvariabel terhadap keputusan pembelian vape. Variabel gaya hidup memiliki nilai F-square sebesar 0,034, yang termasuk kategori kecil. Demikian pula kelompok referensi dengan nilai 0,064, juga berada pada kategori kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun gaya hidup dan kelompok referensi berpengaruh, kontribusinya relatif terbatas dalam menjelaskan keputusan pembelian vape.

Sebaliknya, persepsi muncul sebagai variabel paling dominan dengan nilai F-square sebesar 0,465, yang termasuk kategori besar. Temuan ini menunjukkan bahwa bagaimana konsumen memersepsikan vape – baik terkait manfaat, risiko, maupun citra produk – menjadi faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, aspek psikologis individu ternyata jauh lebih kuat dibandingkan sekadar gaya hidup maupun pengaruh sosial.

Selain itu, regulasi pemerintah juga memberikan kontribusi penting dengan nilai F-square sebesar 0,300, yang masuk kategori sedang. Artinya, kebijakan dan aturan terkait produk vape cukup mampu memengaruhi keputusan konsumen, meskipun efeknya tidak sebesar persepsi individu.

Pada analisis efek moderasi, interaksi antara persepsi dan gaya hidup menghasilkan nilai F-square sebesar 0,000, yang berarti tidak ada efek moderasi. Interaksi persepsi dan kelompok referensi menunjukkan nilai 0,049 (kategori kecil), sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi

hanya sedikit memperkuat pengaruh kelompok referensi. Sementara itu, interaksi regulasi pemerintah dan gaya hidup memiliki nilai 0,006, yang sangat kecil, bahkan mendekati tidak berpengaruh. Terakhir, interaksi regulasi pemerintah dan kelompok referensi menghasilkan nilai 0,055, juga termasuk kategori kecil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel dengan kontribusi terbesar terhadap keputusan pembelian vape adalah persepsi ($F^2 = 0,465$), diikuti oleh regulasi pemerintah ($F^2 = 0,300$). Sementara itu, pengaruh langsung gaya hidup dan kelompok referensi tergolong kecil, dan peran efek moderasi hampir seluruhnya lemah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa strategi pemasaran maupun kebijakan publik terkait vape sebaiknya lebih difokuskan pada pembentukan persepsi konsumen dan penguatan regulasi, ketimbang sekadar menekankan faktor gaya hidup atau pengaruh sosial.

Tabel 5. *F-Square*

	<i>F-Square</i>
Gaya Hidup -> Keputusan Pembelian Vape	0,034
Kelompok Referensi -> Keputusan Pembelian Vape	0,064
Persepsi -> Keputusan Pembelian Vape	0,465
Persepsi x Gaya Hidup -> Keputusan Pembelian Vape	0,000
Persepsi x Kelompok Referensi -> Keputusan Pembelian Vape	0,049
Regulasi Pemerintah -> Keputusan Pembelian Vape	0,300
Regulasi Pemerintah x Gaya Hidup -> Keputusan Pembelian Vape	0,006
Regulasi Pemerintah x Kelompok Referensi -> Keputusan Pembelian Vape	0,055

Sumber: Data Primer, diolah dengan software SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Hasil uji Q^2 Predict menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap variabel endogen. Nilai Q^2 Predict yang diperoleh adalah sebesar 0,405 untuk indikator E1 dan 0,451 untuk indikator E2 keputusan pembelian vape. Menurut Hair et al (2019), nilai $Q^2 > 0$ menandakan bahwa model memiliki relevansi prediktif (predictive relevance), sementara semakin tinggi nilainya, semakin kuat pula kemampuan prediksi model.

Dalam penelitian ini, nilai Q^2 pada kedua indikator berada pada kisaran 0,40–0,45, yang menunjukkan tingkat kemampuan prediksi moderate to strong. Dengan demikian, model tidak hanya mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara teoritis, tetapi juga cukup andal dalam memprediksi data baru yang terkait dengan keputusan pembelian vape.

Temuan ini menegaskan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model, seperti persepsi, regulasi pemerintah, gaya hidup, dan kelompok referensi, memiliki kontribusi yang nyata dalam memberikan kemampuan prediksi yang baik terhadap perilaku konsumen. Hal ini memperkuat validitas model penelitian serta memberikan landasan empiris yang kuat bagi penggunaan model ini dalam konteks yang lebih luas.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan mahasiswa dalam membeli rokok elektrik dipengaruhi oleh kombinasi faktor pribadi, sosial, kognitif, dan regulatif. Gaya hidup terbukti memiliki pengaruh negatif, sehingga mahasiswa dengan orientasi gaya hidup sehat, aktif, dan sadar kesehatan cenderung menolak penggunaan vape. Sebaliknya, kelompok referensi berperan positif, menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial tetap menjadi pendorong kuat dalam keputusan pembelian.

Persepsi risiko kesehatan muncul sebagai faktor paling dominan yang menekan keputusan pembelian, menegaskan bahwa semakin tinggi kesadaran terhadap bahaya kesehatan, semakin kecil minat mahasiswa untuk membeli vape. Di sisi lain, regulasi pemerintah yang semestinya berfungsi membatasi justru memberikan pengaruh positif terhadap keputusan pembelian, karena sebagian mahasiswa menafsirkan keberadaan regulasi sebagai bentuk legalitas atau pengakuan resmi atas produk tersebut.

Dalam konteks moderasi, ditemukan bahwa baik regulasi pemerintah maupun persepsi risiko kesehatan tidak berperan dalam memengaruhi hubungan gaya hidup dengan keputusan pembelian. Namun, keduanya berpengaruh signifikan terhadap hubungan kelompok referensi dan keputusan pembelian, meskipun dengan arah yang berbeda. Persepsi risiko kesehatan memperkuat pengaruh kelompok referensi, yang berarti meskipun mahasiswa sadar akan bahaya kesehatan, tekanan sosial tetap mampu meningkatkan kecenderungan pembelian. Sebaliknya, regulasi pemerintah justru melemahkan pengaruh kelompok referensi, sehingga aturan yang diberlakukan mampu mengurangi daya tarik pengaruh sosial terhadap keputusan pembelian vape.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya persepsi kesehatan sebagai faktor penghambat utama dalam konsumsi vape, serta perlunya regulasi yang dirancang tidak hanya sebagai instrumen hukum, tetapi juga dilengkapi dengan edukasi publik yang jelas agar tidak disalahartikan sebagai bentuk pengakuan legalitas produk.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi pemerintah, regulasi mengenai rokok elektrik perlu diperkuat dengan pendekatan edukatif. Regulasi saja tidak cukup, sebab tanpa adanya pemahaman yang benar di masyarakat, aturan dapat disalahartikan sebagai bentuk pengakuan legalitas produk. Oleh karena itu, kampanye kesehatan publik harus berjalan seiring dengan kebijakan regulatif.

Kedua, bagi perguruan tinggi, perlu dikembangkan program literasi kesehatan yang lebih komprehensif untuk mahasiswa. Edukasi mengenai bahaya rokok elektrik dapat dikemas dalam bentuk seminar, diskusi, maupun kampanye kreatif agar pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Ketiga, bagi industri, transparansi informasi terkait kandungan dan risiko kesehatan produk menjadi penting agar konsumen tidak terjebak dalam persepsi keliru mengenai keamanan vape. Hal ini juga sejalan dengan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan.

Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan responden di luar kalangan mahasiswa agar gambaran yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, memasukkan variabel psikologis seperti kontrol diri atau kesadaran kesehatan akan memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian rokok elektrik.

Referensi

- Clark, L. A., & Watson, D. (1995). Constructing Validity: Basic Issues in Objective Scale Development. *Psychological Assessment*, 7(3), 309–319. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.7.3.309>
- Development, U. N. (2015). The SDGs in action. What are the Sustainable Development Goals? Retrieved from United Nations Development Programme. 1–7.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>

- Humaidi, A. (2023). Pengaruh Gaya Hidup dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian Rokok di Kota Banjarmasin. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Kemkes. (2024). Perokok Aktif Di Indonesia Tembus 70 Juta Orang Mayoritas Anak Muda. Kemkes Hebat Indonesia Sehat. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Kemkes-RI. (2024). Buku Panduan Hari Tanpa Tembakau Sedunia. 17, 302.
- Kemenkeu-RI. (2021). PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 96 TAHUN 2024. 167–186.
- Kusumo, M. M. A. S. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian Vaporizer (Studi Pada Malang Vapers Community). Universitas Brawijaya.
- Said, L. R. (2020). The Influences of Cognitive , Experiential and Habitual Factors in Online Games The Influences of Cognitive , Experiential and Habitual Factors in Online Games Playing Laila Refiana Said This thesis is submitted in fulfillment of the requirements for The. December 2005. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13156.60806>
- Said, L. R., Swandari, F., Jikrillah, S., Sausan, S., & Azizah, F. (2025). Advancing Self-Social Engineering in Tourism-Related Environmental Management: Integrating Environmental Psychology, Planned Behavior, and Norm Activation Theories. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010006>
- WHO. (2017). WHO Report on the Global Tobacco Epidemic,2017. In World Health Organization. <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/255874/9789241512824-eng.pdf?sequence=1%0Ahttps://www.world-heart-federation.org/wp-content/uploads/2017/07/WHO-Report-on-the-global-tobacco-epidemic-2017-EMBARGOED.pdf%0Ahttp://apps.who.int/iris/bitstream/1>